

**Makna Hidup Perawat ODGJ : Kajian Filosofis Berdasarkan Konsep
Cinta Relasional Aku dan *Liyan* Armada Riyanto**

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
Email: mathiasjebaruadon@gmail.com

Fransisko Sadiano

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Maurinus Reymino Naban

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Yakobus Syukur

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Videlis Gon

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Cosmas Buru

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Ignasius Budiono

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Recieved: 30 Oktober 2024; Revised:11 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstract:

The focus of this research is to discover the meaning of life for the mental health nurses at the Renceng Mose orphanage in light of the concept of relational love as described by Armada Riyanto's "Aku dan Liyan." This study employs a qualitative methodology with a phenomenological approach. This approach seeks to reveal, study, and understand the unique and specific phenomena and contexts experienced by individuals, extending to their personal beliefs. Data for this research were collected through interviews conducted via WhatsApp (telephone) with the nurses at the Renceng Mose orphanage, Manggarai, Flores, NTT. The study found that for the mental health nurses, life is about loving. Loving is not merely a concept, definition, or abstraction, but rather a concrete action within the everyday narrative of life with mental health patients. Loving involves self-giving and the courage to cross boundaries based on God's love and the principle of

harmony. The love for mental health patients must aim at the restoration of their dignity as individuals. This implies that all parties including the government, society, and the Church must work together.

Keywords: Relational Love; Dignity; Mental Health Patients; Renceng Mose.

Abstrak:

Fokus penelitian ini ialah menemukan makna hidup para perawat ODGJ di panti Renceng Mose dalam terang konsep cinta relasional *Aku* dan *Liyan* Armada Riyanto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berusaha mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik yang dialami individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Data dari subjek penelitian ini diambil dengan menggunakan metode wawancara Via WA (*telephone*) dengan para perawat di Panti Renceng Mose, Manggarai, Flores, NTT. Penelitian menemukan bahwa bagi para perawat ODGJ hidup adalah untuk mencintai. Mencintai bukan perkara konsep, definisi dan abstraksi, melainkan tindakan yang nyata dalam narasi hidup sehari-hari bersama pasien ODGJ. Mencintai adalah tindakan memberi diri dan berani menyeberang atas dasar cinta Allah dan dalam prinsip keselarasan. Cinta akan pasien ODGJ harus sampai pada pemulihan martabat mereka sebagai seorang pribadi. Hal Ini mengandaikan semua pihak bergerak bersama mulai dari pemerintah, masyarakat dan Gereja.

Kata-kata Kunci: Cinta Relasional; Martabat; ODGJ; Renceng Mose.

1. Pendahuluan

Dewasa ini ada banyak problem krusial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu *problem* yang menjadi *concern* (keprihatinan) serius dari banyak orang ialah kesehatan mental. Salah satu masalah kesehatan mental yang sering dialami manusia adalah gangguan jiwa. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 memperkirakan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di dunia sekitar 450 juta jiwa. Sementara itu, berdasarkan data dari Riskesdas pada 2018 diketahui bahwa pengidap gangguan jiwa di Indonesia berjumlah sekitar 26 juta jiwa dan 13,2 juta di antaranya mengalami depresi¹.

¹ Isabela Dibyacitta Adelian, Ida Bagus Gde Pujaastawa, and I Gusti Putu Sudiarna, "Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur," *Syntax Idea* 3, no. 7 (2021), 1636.
Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai penderita gangguan jiwa terbanyak ialah Manggarai. Berdasarkan data terbaru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai, diketahui bahwa selama kurun waktu tahun 2022, masyarakat Manggarai memiliki total penderita orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 715 orang. Dari sekian penderita ODGJ itu, yang dipasung sebanyak 42 orang, yang diobati sebanyak 487 orang, dan yang sedang diusahakan untuk diobati sebanyak 228 orang. Berkenaan dengan data tersebut, secara terperinci dijabarkan bahwa penyebaran tertinggi terdapat di kecamatan Satar Mese, yakni sebanyak 110 orang; di kecamatan Ruteng dan Langke Rembong terdapat 84 orang; di kecamatan Rahong Utara 77 orang, kecamatan Satar Mese Barat 75 orang; kecamatan Satar Mese Utara 66 orang; kecamatan Wae Ri'i 60 orang; kecamatan Cibal 66 orang; kecamatan Reo 36 orang; kecamatan Cibal Barat 32 orang; kecamatan Reok Barat 24 orang; dan kecamatan Lelak 21 orang².

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak penderita ODGJ di Manggarai yang tidak diperlakukan secara manusiawi. Dengan kata lain, ODGJ sering kali dikonsepsikan sebagai mereka yang menyimpang dari mayoritas masyarakat³. Dalam kehidupan bersama, mereka sering kali diposisikan sebagai kaum marginal. Dikatakan demikian, karena mereka di-liyan-kan, dialienasi, dan diejek dengan sebutan “*ata bapa bengot*” (orang bodoh/tolol) atau “*ata wedol* (orang gila)”. Di sisi lain, mereka sering tidak mendapat perhatian dari pihak keluarga. Akibatnya, ada banyak ODGJ yang berkeliaran di jalanan dan pusat kota dalam kondisi fisik yang tidak terurus dan mengenakan pakaian kumal⁴. Bahkan ada yang sudah tidak mengenal keluarga dan daerah asalnya sendiri. Ironisnya, mereka sering dianggap sebagai aib bagi keluarga dan masyarakat, sehingga tidak sedikit penderita ODGJ yang dipasung, diisolasi atau diasingkan di daerah dekat hutan. Gangguan jiwa di kabupaten Manggarai belum diatasi secara serius oleh keluarga dilihat dari banyaknya tindakan pemasungan dan

² Aristo, “Atasi Persoalan ODGJ, Pemkab Manggarai Jalin Kerja Sama Dengan Panti Rehabilitasi Renceng Mose,” *Manggaraikab.Go.Id*, last modified 2023, accessed March 11, 2024, <https://www.manggaraikab.go.id/atasi-persoalan-odgj-pemkab-manggarai-jalin-kerja-sama-dengan-panti-rehabilitasi-renceng-mose/>.

³ Thomson F.E. Elias and Claudya F. Marlessy, “Peran Gereja Terhadap Konseling Pastoral Dalam Menjangkau Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kota Sorong,” *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2022), 232.

⁴ Adelian, Pujaastawa, and Sudiarna, “Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur,” 1636. *Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ*

pembiaran⁵. Pendeknya, mereka di tempatkan di zona isolatif atau wilayah “*scandalous*” dalam tatanan relasi masyarakat.

Sebagai respons atas situasi miris penderita ODGJ di Manggarai, *Bruder Kongregasi Fraterum Caritas* mendirikan Panti Rehabilitasi Jiwa *Renceng Mose* di Ruteng, Manggarai. Panti ini didirikan pada tahun 2013 dan diresmikan pada tahun 2014. Renceng Mose adalah dua kata bahasa Manggarai yang berarti “Hidup Bersama”. Sementara itu, motto dari panti ini adalah “Di Dalam Kebersamaan Ada Kehidupan Yang Lebih Baik”. Dari motto ini tampak jelas bahwa tujuan dari adanya panti ini, yakni untuk mengangkat harkat dan martabat ODGJ di Manggarai. Dalam artian, mereka bukanlah *ata wedol* atau *ata bapa bengot* melainkan saudara dan sahabat yang perlu diterima kehadirannya. Mereka itu adalah “Aku yang lain”. Hal inilah yang diusahakan oleh para perawat ODGJ yang bekerja di panti ini. Bekerja dengan kasih merupakan spirit dari perawat di panti ini. Karena hal inilah, di akhir pertemuan, mereka selalu mengucapkan kata-kata demikian: “Allah adalah kasih. Marilah kita saling mengasihi”. Atas dasar itu, penelitian ini akan menggali tentang pemaknaan nilai hidup bagi para perawat pasien ODGJ yang bekerja di panti rehabilitasi ini. Adapun *status questionis* dari penelitian ini ialah; *Pertama*, apa makna hidup bagi para perawat pasien ODGJ di panti Renceng Mose, Manggarai, Flores, NTT? *Kedua*, bagaimana cara memulihkan martabat ODGJ dalam kehidupan bermasyarakat?

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai makna hidup perawat ODGJ, belum ada yang menggali secara khusus mengenai makna hidup perawat ODGJ di panti Rehabilitasi Renceng Mose. Adapun beberapa studi terdahulu yang membahas mengenai ODGJ di Renceng Mose ialah: *Pertama*, penelitian dari Isabela Dibyacitta Adelian, Ida Bagus Gde Pujaastawa, dan I Gusti Putu Sudiarna. Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan fenomena rehabilitasi ODGJ dan implikasinya terhadap ODGJ serta keluarganya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanganan rehabilitasi mampu mengembalikan ODGJ pada peran normalnya di masyarakat. Namun, stigma terhadap ODGJ dan keluarganya masih tetap ada, sehingga dapat menyebabkan ODGJ yang telah sembuh menjadi kambuh.

⁵ Lidwina Dewiyanti Wea, Yohanes Jakri, and Saverius Wandu, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai,” *Jurnal Wawasan Kesehatan* 5, no. 1 (2020), 12. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/75>.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

Kedua, penelitian dari Lidwina Dewiyanti Wea, Yohanes Jakri dan Saverius Wandu tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Para Pasien Rawat Jalan dengan Gangguan Jiwa di Klinik Renceng Mose Kabupaten Manggarai”. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa dengan nilai $pvalue\ 0,002 < 0,05$.⁶

Setelah melihat beberapa studi terdahulu di atas, penulis menemukan bahwa penelitian yang sedang digarap ini belum pernah dilakukan. Kebaruan studi ini terletak dalam upaya untuk menemukan makna hidup dari para Perawat ODGJ di panti Rehabilitasi Renceng Mose. Sementara, penelitian terdahulu di atas lebih berfokus pada penanganan terhadap pasien ODGJ bukan pada perawatnya. Penelitian ini juga menggunakan perspektif filosofis untuk menggali makna hidup para perawat. Di sini digunakan gagasan cinta Relasional *Aku* dan *Liyan* Armada Riyanto sebagai pisau bedah dalam mendalami studi ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan digarap dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pada dasarnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analisis yang ditandai dengan penggunaan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu⁷. Dalam dinamika seperti ini, peneliti melibatkan diri dalam pengumpulan data dengan mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber yang terkait erat dengan subjek yang akan diteliti⁸. Sementara itu, fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini berusaha mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena dan konteksnya yang khas dan unik yang dialami individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan⁹. Dalam hal ini, fenomenologi memaksudkan pertama-tama pada

⁶ Wea, Jakri, and Wandu, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai.”

⁷ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023), 2898.

⁸ Josef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2009), 77.

⁹ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021), 38.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

pengalaman hidup manusia dalam kesehariannya (*lived-experience*)¹⁰. Dengan demikian, riset fenomenologis bertujuan untuk menggali makna pengalaman (*lived-experience*) dalam *life-world*-nya dengan perspektif subjektivitas para pelaku (*from subjective point of view*)¹¹. Oleh karena itu, dalam penelitian fenomenologis, yang diwawancarai tidak disebut “responden” atau “informan” atau apalagi “sampel”, melainkan “subjek penelitian”¹². Sumber data penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Sedangkan, data sekunder ialah data yang diperoleh melalui kepustakaan, hasil penelitian terdahulu maupun studi dokumen. Data dari subjek penelitian ini diambil dengan menggunakan metode wawancara Via WA (*telephone*). Adapun subjek dalam penelitian ini ialah para perawat di Panti Renceng Mose, Manggarai, Flores, NTT.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sekilas tentang Panti Rehabilitasi Renceng Mose

Panti Rehabilitasi Renceng Mose merupakan sebuah tempat yang dikelola oleh Kongregasi Bruder Caritas untuk membantu dan merawat para penderita gangguan jiwa (ODGJ). Panti ini terletak di Ruteng, Manggarai, Flores-NTT. Berdasarkan tuturan dari Br. Honorius, FC sebagai Ketua Yayasan panti ini, Renceng Mose merupakan dua kata bahasa Manggarai yang berarti “Hidup Bersama”. Panti ini didirikan karena sesuai dengan kharisma dari pendiri Kongregasi FC, Br. Petrus Joseph Triest, yaitu melayani orang yang paling hina sama dengan melayani Tuhan Yesus sendiri¹³.

Panti Renceng Mose mulai beroperasi sejak 25 September 2014 hingga saat ini. Dalam rentang waktu tersebut, panti ini telah melayani para pasien ODGJ yang berasal dari pelbagai daerah, baik dari Kabupaten Manggarai maupun dari daerah lain seperti Manggarai Timur, Manggarai Barat, Bajawa, Maumere,

¹⁰ FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 101.

¹¹ Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 101.

¹² Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 173.

¹³ Maurinus Reymino Naban, Wawancara dengan Br. Honor tentang Panti Rehabilitasi Renceng Mose pada 10 April 2024 pukul 10.30 WIB.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

Jakarta, dan sebagainya¹⁴. Para pasien yang dirawat di tempat ini mendapatkan pelayanan yang intensif dan sangat manusiawi dari pihak pengelola Renceng Mose. Pelayanan yang diberikan kepada pasien dilakukan dengan cara dirumahkan (rawat inap), rawat jalan dan perawatan *Home Care*¹⁵. Dalam merawat pasien, pihak pengelola panti umumnya meniadakan pemasangan. Alasannya, karena cara ini merendahkan martabat pasien sebagai manusia. Sebaliknya, cara yang ditempuh adalah melakukan perawatan atau pengobatan secara medis dan memberikan berbagai terapi terhadap ODGJ.

3.2 Dinamika Hidup Para Perawat ODGJ di Renceng Mose

Berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian, diketahui bahwa dinamika hidup para perawat ODGJ di Renceng Mose memiliki keunikan tersendiri. Hal ini tampak dalam setiap aktivitas yang mereka jalankan setiap hari bersama dengan para pasien. Menurut saudara Nendi, kegiatan yang mereka jalankan setiap hari sebagai perawat tidak terlepas dari pelayanan medis dan non medis terhadap para pasien. Adapun kegiatan yang mereka jalankan yakni: mengontrol pasien untuk minum obat; merawat diri para pasien (memandikan, mengobati luka, mencukur kumis dan rambut serta memotong kuku); berolahraga dan membersihkan lingkungan panti bersama dengan para pasien¹⁶. Sejalan dengan itu, Bruder Honor mengatakan bahwa aktivitas hariannya selama menjadi perawat di Renceng Mose adalah membangunkan dan memandikan pasien, membersihkan sekitar kamar pasien, WC, melayani pasien makan pagi, senam pagi bersama pasien, terapi/kegiatan sesuai jadwal harian pasien, dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan. Kegiatan harian yang dilakukan tersebut berbeda-beda sesuai dengan jadwal harinya. Sebagai contoh, hari Senin, membersihkan lingkungan pantai, karaoke bersama pasien; Selasa, kegiatan keterampilan membuat Rosario, dan membuat kue; Rabu, kegiatan berkebun; Kamis, kegiatan memori; Jumat, latihan koor; Sabtu, kebersihan para pasien, Minggu, acara bebas¹⁷.

Berdasarkan dinamika hidup harian yang dijalankan oleh para perawat ini bersama dengan para pasien, tampak bahwa aktivitas mereka cukup dinamis dan

¹⁴ Naban, Wawancara dengan Br. Honor.

¹⁵ Beata Yosefina Freina Langgut, "Latar Belakang Keluarga Melakukan Tindak Pasung Pada Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Manggarai NTT" (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta, 2019), 3.

¹⁶ Maurinus Reymino Naban, Wawancara dengan Saudara Nendi tentang Panti Rehabilitasi Renceng Mose pada 10 April 2024 pukul 15.45 WIB.

¹⁷ Naban, Wawancara dengan Br. Honor.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

variatif. Dalam menjalani kebersamaan itu, mereka menjalin relasi yang cukup intensif satu dengan yang lain. Tidaklah mengherankan apabila dalam kebersamaan itu para perawat menemukan ada banyak hal yang unik dan menarik selama bekerja di Renceng Mose. “Keunikan pelayanan di Klinik Renceng Mose ada rasa kekeluargaan di antara pasien dan perawat, melayani mereka bikin awet muda karena selalu ceria”, demikian dikatakan oleh Br. Honor.¹⁸ Sehubungan dengan itu, Saudara Nendi mengatakan bahwa keunikan bekerja di Renceng Mose ialah “ngobrol/bercerita dengan pasien yang kadang tidak nyambung, perilaku mereka yang terkadang seperti anak kecil, bisa mendengarkan curahan hati mereka.”¹⁹

Selama menjalani tugas di Renceng Mose, para perawat ini juga mengalami tantangan tertentu, baik yang bersifat internal (dari dalam diri) maupun yang bersifat eksternal (dari luar diri). Tantangan yang bersifat internal tampak dalam pernyataan Saudara Nendi, yaitu: “Sulit menempatkan diri kita dalam lingkungan mereka dengan berbagi macam karakter mereka, karena ODGJ susah untuk ditebak, oleh karena itu kita harus terbiasa dan terlatih.” Karena itu, saudara Nendi mengalami perasaan yang campur-aduk. Ia mengatakan demikian:

“Ada rasa sedih karena melihat orang seperti mereka yang berkebutuhan khusus seperti itu; ada rasa bahagia karena ada kesempatan untuk merawat dan menolong mereka; ada rasa takut karena ODGJ karakternya susah ditebak; dan ada rasa bosan karena titik jenuh dalam sebuah pekerjaan pasti ada apalagi kebanyakan pasien ODGJ tidak ada rasa inisiatif atau tidak kooperatif dalam merawat diri dan bekerja²⁰”.

Sementara itu, tantangan yang bersifat eksternal diungkapkan oleh Br. Honor. Demikian yang dikatakannya: “Tantangan terberat adalah saat negosiasi dengan keluarga pasien pasung yang merasa kalau sudah dilepas pasung, maka seluruh tanggung jawab diserahkan ke klinik dan kalau pasien sudah dirasa membaik, keluarga kesulitan menerima kembali karena merasa jadi beban keluarga lagi²¹.”

Berdasarkan tantangan yang dialami oleh para perawat ini, tampak jelas bahwa pelayanan terhadap ODGJ tidaklah mudah. Ada banyak pergulatan dan

¹⁸ Naban, Wawancara dengan Br. Honor.

¹⁹ Naban, Wawancara dengan Saudara Nendi.

²⁰ Naban, Wawancara dengan Saudara Nendi.

²¹ Naban, Wawancara dengan Br. Honor.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

risiko-risiko yang harus dihadapi. Kendati demikian, para perawat ini tetap *survive*. Bagi mereka pelbagai tantangan itu bukanlah beban ataupun hambatan yang mendorong mereka untuk *resign* dari Renceng Mose. Malahan semua itu adalah *everyday life* atau *part of life* mereka sebagai perawat. Dengan cara pandang seperti itu, mereka dapat mempelajari dan memaknai nilai kehidupan selama menjalani tugas dan tanggung jawab sebagai seorang perawat.

Br. Honor mengatakan bahwa pelayanannya terhadap para pasien ODGJ di klinik jiwa Renceng Mose dimulai sejak 4 Februari 2017 sampai sekarang. Dalam rentang waktu kurang lebih tujuh tahun ini, ada banyak arti kehidupan yang dipelajarinya. Hal itu tampak dalam pernyataannya berikut ini: “Pelajaran yang saya rasakan bahwa ODGJ itu juga manusia seperti saya. Saya juga manusia yang bisa mengalami masalah yang sama, maka dengan bekerja di tempat seperti ini bisa menjadi pelajaran agar mampu seimbang dalam hidup ini. Seimbang antara fakta dan harapan.”

Begitupun halnya dengan saudara Nendi yang telah berkarya di tempat ini selama kurang lebih tujuh tahun (2017 hingga sekarang). Pelajaran penting yang dapat dipetikanya ialah:

“Selalu bersyukur, karena Tuhan selalu memberikan kita kesehatan mental, masalah kecil atau sepele jangan dijadikan beban pikiran, jauhi pikiran yang membuatmu stress, lakukan hobimu, perbanyak teman, jangan suka menyendiri dan jangan merasa gengsi, harus ada pekerjaan atau kesibukan, karena di titik di mana kamu tidak punya pekerjaan atau kesibukan, di situlah kesehatan mentalmu diuji”²².

Dengan memperoleh makna kehidupan itu, para perawat di Renceng Mose merasa bahwa kebersamaan yang dirajut dengan para pasien ternyata menyenangkan. Br.Honor menuturkan demikian: “Selama melayani mereka saya merasa bahagia, karena setelah direfleksikan lebih mendalam saya bisa ambil bagian sedikit dalam karya keselamatan Allah. Turut membangkitkan semangat para pasien untuk menemukan jati diri sebagai manusia berkepribadian, bermartabat mulia²³.” Sementara saudara Nendi memberi kesaksian demikian: “ada rasa bahagia karena ada kesempatan untuk merawat dan menolong mereka. Selain itu, ada rasa takjub dan bangga karena bruder-bruder bisa membuka sebuah tempat pelayanan bagi sudara/saudari kita yang berkebutuhan khusus (ODGJ) di

²² Naban, Wawancara dengan Saudara Nendi.

²³ Naban, Wawancara dengan Br. Honor.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

Manggarai terlebih khusus daratan Flores dan menjadi satu-satunya di daratan Flores sampai saat ini²⁴.”

Berdasarkan kesaksian dari para perawat ini, tampak ada perbedaan pandangan dengan apa yang menjadi stigma umum masyarakat terkait kehidupan ODGJ. Sering kali asumsi yang tersebar di masyarakat bahwa kehidupan bersama ODGJ itu sangat sulit, ruwet, *chaos*, menakutkan, menyeramkan, mengerikan, menjijikan, tidak masuk akal (*nonsense*), *useless* (tidak berguna), dan seterusnya.

Melalui ada bersama dengan ODGJ ini, para perawat ini mengalami transformasi kesadaran yang radikal. Bagi Br. Honor, ODGJ merupakan pribadi manusia yang patut dilayani secara istimewa karena mereka adalah epifani wajah Tuhan. Dia mengatakan begini: “Bagi saya para penderita gangguan jiwa seperti melayani Tuhan sendiri: ‘Barang siapa melayani saudara-saudari yang paling hina ini, kamu melayani Aku’²⁵. Sejalan dengan itu, saudara Nendi memandang ODGJ sebagai mereka yang “harus” (must) diperhatikan secara intensif. Ia menandakan demikian: “Mereka adalah orang-orang berkebutuhan khusus yang perlu dirawat, didampingi, dilatih agar mereka bisa kembali beraktivitas seperti semula dan tetap mendapatkan pengawasan minum obat²⁶.”

Melalui testimoni yang diberikan oleh para perawat di Renceng Mose, dapat diperoleh pemahaman baru bahwa ODGJ merupakan manusia bermartabat yang secitra dengan Allah. Mereka adalah pribadi manusia yang berharga yang patut diperlakukan secara manusiawi. Karena itu, segala macam stigma negatif atas ODGJ yang cenderung mendiskreditkan mereka dari tatanan hidup bersama harus dibuang jauh.

3.3 Konsep Cinta Relasional Aku dan Liyan Armada Riyanto

Armada Riyanto memulai kajiannya dengan menegaskan bahwa cinta adalah relasional antara *Aku* dan *Liyan*²⁷. Maksudnya cinta selalu berada dalam zona relasi yang tidak sepihak. Hal ini senada dengan pandangan Gabriel Marcel yang melihat cinta sebagai pengalaman yang bersifat intersubjektif antara individu

²⁴ Naban, Wawancara dengan Saudara Nendi.

²⁵ Naban, Wawancara dengan Br. Honor.

²⁶ Naban, Wawancara dengan Saudara Nendi.

²⁷ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 373.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, *Makna Hidup Perawat ODGJ*

yang saling mencintai²⁸. Itu berarti bahwa cinta memiliki karakter inklusif. Karena itu Riyanto menegaskan bahwa “cinta tidak mengabdikan diri sendiri di satu pihak, dan menghancurkan yang lain (*Liyan*) di lain pihak. Cinta bukan sebuah rivalitas kesadaran *Aku* dan *Liyan*. Cinta adalah sebuah perjumpaan *Aku* dan *Liyan* yang berasal dari penerimaan dan penyambutan”²⁹. Perjumpaan tersebut menjunjung harkat dan martabat di antara *Aku* dan *Liyan*. *Aku* ber-*ada* untuk *Liyan* dan *Liyan* ber-*ada* untuk-ku. *Aku* dan *Liyan* menjadi yang saling mencintai dan berko-eksistensi.

Bagi Riyanto, cinta selalu memiliki karakter menyeberang. *Aku* menyeberang menuju *Liyan*. *Liyan* juga membuka ruang yang memungkinkan *Aku* bisa memasuki wilayahnya. Maka, *Aku* menjadi *Aku* yang menyeberang. *Aku* yang demikian memaksudkan *Aku* yang melampaui keterbatasan, kemampuanku³⁰. *Aku* bergerak menuju *Liyan* tanpa memperhitungkan apa yang menjadi kelemahan manusiawi-ku. Dalam konteks ini, adanya *Liyan* menjadi sesuatu yang niscaya. *Liyan* bukanlah dia yang ada-nya menghalang-halangi, mengganggu, meneror, dan membatasi ruang gerak-ku. *Liyan* adalah dia yang *Aku* butuhkan kehadirannya. *Liyan* tidak lagi berada di luar ruang hidup-ku, melainkan di dalamnya. Fakta eksistensial ini ditegaskan oleh Gabriel Marcel demikian, “...jika orang lain tidak ada, maka aku pun juga tidak ada lagi. Aku tidak dapat bereksistensi kalau orang lain juga tidak bisa demikian”³¹. Dalam konteks ini, *Liyan* adalah ruang itu sendiri, di mana *Aku* menyeberangkan diri terus menerus di dalamnya dan ruang itu menjadi sebuah perziarahan-ku³².

Peziarahan cinta selalu bermuara pada tranformasi kesadaran *Aku*. *Aku* tidak lagi melihat *Liyan* sebagai yang mengganggu. *Liyan* adalah *Engkau* yang dengan siapakah *Aku* berelasi, berkomunikasi. Ketika komunikasi berlangsung intens, *Engkau* menjadi *Aku yang lain*, yang dengannya *Aku* melakukan peziarahan hidup³³. *Aku* dan *Engkau* kemudian membentuk *kita*. *Aku* dan *Engkau*

²⁸ Emilia Sinta Maharani, “Manusia dan Cinta dalam Perspektif Gabriel Marcel,” In *Filsafat Manusia Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*, ed. Gede Agus Siswadi (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), 138.

²⁹ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 373.

³⁰ Fransiskus Sailitus Bembid, “Relational Philosophy of Armada Riyanto,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 29, no. 3 (2023), 100.

³¹ Mathias Hariyadi, *Membangun Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 45.

³² Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 374.

³³ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

bukan berarti tanpa perbedaan. *Aku* dan *Engkau* tetaplah memiliki dan mempertahankan perbedaan masing-masing. Dengan kata lain, dalam cinta setiap individu bersatu tetapi tetap mempertahankan keunikan masing-masing³⁴. Dalam perbedaan tersebut, *Aku* dan *Engkau* saling menerima dan menghargai. Itulah yang kemudian membentuk *kita*. Maka, *Kita* merupakan inter-relasi *Aku-Engkau* yang transendental karena mengatasi atau melampaui eksistensi³⁵. *Engkau* bukan saja yang menampilkan wajah di hadapan-ku, melainkan juga mencetuskan wajah transenden.³⁶

Bagi Riyanto, cinta selalu merupakan aktivitas inter-subjektif atau relasional antarsubjek. Dalam konteks ini, relasi yang dibangun terjadi antara subjek dengan subjek. Maka, cinta kemudian selalu mengenal apa yang disebut oleh Riyanto sebagai prinsip keselarasan. Dalam prinsip ini, Cinta “kepada Tuhan” harus selaras dengan cinta “kepada sesama.” Orang tidak dapat mengatakan bahwa dia mencintai Tuhan, tetapi pada saat yang sama membenci sesamanya. Cetusan cinta kepada Tuhan harus nyata dalam narasi cinta kepada sesama. Di sana ada tuntutan ke-“harus”-an untuk menjaga keselarasan dari cinta tersebut. Itulah sebabnya, Riyanto menegaskan bahwa cinta memiliki karakter “harus” (*must*) atau cinta itu “aktivitas harus”³⁷. Artinya cinta menuntut suatu tindakan nyata berhadapan dengan suatu peristiwa. Misalnya, berhadapan dengan orang yang haus atau lapar, maka *Aku* harus mengambil tindakan memberi mereka makan, dan seterusnya. Itu berarti bahwa cinta bukan sekadar konsep, definisi dan abstraksi, melainkan harus nyata dalam narasi kehidupan sehari-hari³⁸.

Lebih lanjut, Riyanto menguraikan lima bagian komponen cinta³⁹: Tidak ada cinta yang lebih besar (satu) daripada dia (dua) yang memberikan (tiga) nyawanya (empat) bagi para sahabatnya (lima). Berikut akan dijelaskan lima poin ini; *Komponen pertama*, cinta itu mengenal gradasi kedalaman. Bagi Riyanto, ada cinta yang mendalam, lebih mendalam, tidak konstan, dan paling besar. Dengan

³⁴ Maharani, “Manusia dan Cinta dalam Perspektif Gabriel Marcel,” 138.

³⁵ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.

³⁶ Alfredo Kevin, “Epifani Wajah di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis “*Aku*” dengan “Yang Lain” dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas,” *Aggiornamento* 2, no.1 (2021), 50.

³⁷ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 376.

³⁸ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 164.

³⁹ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 377-378. Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

begitu, cinta tidak tunggal, tidak konstan dan tidak pernah statis. Dinamisme karakter cinta ini sangat indah. Sebab, manusia menghidupinya dalam jatuh bangun sekali lagi.

Komponen kedua, cinta itu mengenal rujukan. Bagi Riyanto, rujukan kita bukanlah manusia, melainkan Dia, Sang Sumber Cinta, atau Sang Cinta sendiri. Rujukan tersebut menjadi fondasi dari cinta tersebut. Artinya, Tuhan menjadi rujukan dari cinta manusia. Halnya karena karakter cinta tidak pernah selesai atau final dalam pengalaman sehari-hari. *Komponen ketiga*, cinta terdiri dari perbuatan “memberi”. Bagi Riyanto, cinta bukanlah perbuatan atau aktivitas menikmati, mengambil, atau mengurangi sesuatu. Dalam konteks ini, logika cinta sangatlah bermakna, semakin banyak memberi semakin menerima banyak. Inilah kebenaran cinta, yakni terletak dalam aktivitas berbagi.

Komponen keempat, tidak ada cinta yang melebihi tindakan memberi nyawanya. Hal ini karena dalam tindakan memberi nyawa, kita tidak lagi memiliki apa-apa lagi untuk diberikan. Segala sesuatu telah diberikan, nyawa kita yang paling berharga. *Komponen kelima*, cinta berarti tindakan memberi untuk sahabat. Artinya cinta itu identik dengan persahabatan. Apapun yang dinamakan dengan sahabat adalah orang yang dicintai. Panorama relasionalitas persahabatan sulit terlukiskan. Persahabatan adalah aktivitas “*menjadi mencintai*” sahabat⁴⁰. Bagi Riyanto konsep tentang “persahabatan” dapat diringkas dalam termonologi kita. Kedalaman tata hidup bersama (*societas*) hanya menjadi mungkin dalam kita. Dengan kata *societas* memaksudkan sesuatu yang mendalam mengenai *being socius* (menjadi sahabat). Dalam bahasa Latin “*socius*” adalah sahabat⁴¹. Artinya, sahabat dan bersahabat menjadi bagian dari adanya manusia di dunia ini. Persahabatan memungkinkan terbentuknya kita. Bersama dengan *Liyan*, kita berjalan untuk menemukan sebuah *meaning* bahwa persahabatan itu nyata dan

⁴⁰ Yohanes Alfrid Aliano and F.X. Eko Armada Riyanto, “Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022), 163.

⁴¹ Hyronimus Ario Dominggus and Pius Pandor, “Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto,” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* 5, no. 1 (2022), 25.

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/10316/5308>.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

memang telah hadir dalam hidup yang penuh dengan rasa⁴². Maka, melalui inilah *societas* menjadi bermakna dan kemudian terbentuk menjadi *kita*.

Societas adalah *kita* memaksudkan bahwa *societas* bukanlah milik mereka (dalam arti kehadiranku sebagai tempelan); bukan milik kamu (sementara Aku tak punya peran) tetapi juga bukan milikku (seolah yang lain atau kelompok lain harus menyingkir)⁴³. Di dalam *kita* termaktub relasi *Aku-Engkau*. Dalam konteks ini, ketika komunikasi terjadi secara instens, *Engkau* bukan hanya lawan bicara tetapi mengambil peran sebagai *Aku yang lain* karena *Engkau* makin memungkinkan *Aku* sebagai subjek⁴⁴. Apabila dalam relasi demikian memiliki tendensi subordinasi, *Engkau* tunduk padaku, maka di sana tidak ada lagi relasi sejati. *Aku-Engkau* yang membentuk *kita* menjadi kehilangan maknanya. Makna ke-*kita*-an tidak lagi ada. Atas dasar itu, Riyanto memberikan penegasan begini:

“Dalam *societas* *kita*, dieksplorasi kesadaran bahwa manusia pertama-tama otonom, berbeda tetapi juga terkait satu sama lain dalam kebersamaan. Di dalam *kita* disembulkan cita rasa kedalaman kehadiran sebagai komunitas satu ras, manusia dan bukan satu aliran. *Societas* *kita* menghancurkan kategorisasi dangkal anggota-anggotanya atas dasar aliran atau kepercayaan, dan mengikis diskriminasi terhadap mereka”⁴⁵.

Societas dari sendirinya mengandaikan dialog. Dialog memungkinkan *societas* dapat mengalami perkembangan. Riyanto menegaskan bahwa *societas* memiliki karakter “dialogal” karena manusia hidup dengan yang lain⁴⁶. Baginya dialogalitas identik dengan *rasionalitas*. Halnya karena manusia dapat mencapai pengetahuan dalam dialog dengan sesamanya. Dialogalitas itulah yang memungkinkan persahabatan itu tercetus. Sebab, orang disebut sahabat bila dia

⁴² Sandi Nugroho and F X Armada Riyanto, “Teologi Persahabatan Inter-Subjektif Dengan Liyan : Sebuah Studi Pada Masyarakat Urban Di Surabaya Pusat,” *Teologi, Jurnal Kristen, Agama* 9, no. 3 (2023), 680.

⁴³ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 380.

⁴⁴ Ignasius Putra Bagus Kurniawan, “Interaksi Persahabatan Virtual Bagi Siswa-Siswi Smak Santo Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto),” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 116–127.

⁴⁵ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 380.

⁴⁶ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, *Makna Hidup Perawat ODGJ*

mendengarkan, menyapa, berdialog⁴⁷, membantu dan menolongnya. Maka, persahabatan bukanlah proyek dari suatu tindakan yang langsung selesai. Persahabatan selalu berada dalam rangkaian proses tindakan *menjadi sahabat*. Persahabatan merupakan tindakan “penyeberangan” diri sendiri kepada sesamanya secara terus menerus (transendensi)⁴⁸. Sebagai sebuah tindakan penyeberangan, persahabatan dari sendirinya harus selalu diperjuangkan. Aku menjalin persahabatan bukan untuk menghilangkan ke-aku-anku dalam diri yang lain. Justru melalui persahabatan dan penyeberangan, aku mengalami kepenuhan diri-ku. Aku memahami adanya Aku karena aku *berada bersama* yang lain.

3.4 Makna Hidup Para Perawat ODGJ di Panti Rehabilitasi Renceng Mose dalam Terang Konsep Cinta Relasional Aku dan *Liyan* Armada Riyanto

Setelah mendalami dinamika hidup para perawat ODGJ di Renceng Mose dan gagasan cinta relasional Armada Riyanto, penulis menemukan bahwa makna hidup yang sesungguhnya bagi para perawat ODGJ ialah tentang cinta. Hidup adalah untuk mencintai. Cinta bukanlah perkara definisi, abstraksi, konsepsi, melainkan menyata dalam narasi dan praksis hidup sehari-hari dalam kebersamaan dengan ODGJ. Para perawat ODGJ mengartikulasikan cinta itu dalam keseharian hidup mereka di Renceng Mose.

Pertama, mencintai adalah tindakan memberi diri. Tindakan memberi diri tampak ketika mereka melakukan pelayanan terhadap pasien ODGJ sejak pagi hari hingga malam hari. Mereka membangunkan, memandikan, memberi makan dan obat, senam pagi bersama, kegiatan kelas bersama, bekerja bersama (kerja di kebun, sharing bersama, latihan koor, olahraga bersama dan membuat kerajinan tangan), rekreasi bersama, belanja bersama, dan berdialog dengan mereka. Dalam kegiatan semacam ini, tampak jelas bahwa mereka memberi diri dan menjadi sahabat bagi ODGJ. Totalitas pelayanan tersebut mencetuskan makna cinta yang sesungguhnya. Dalam pelayanan terhadap ODGJ terjadi penerimaan dan penyambutan. Para perawat bersikap inklusif dalam menyambut *Liyan* (ODGJ). Di sana ada tuntutan ke-*harus*-an untuk melayani ODGJ dalam keberlainan mereka.

⁴⁷ Thomas Kadek Lintang Kurniawan and FX. Eko Armada Riyanto, “Societas Dialogal: Membangun Karakter Kimunitas Bagi Orang Muda Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi (Refleksi Filosofis Atas Societas Dialogal Dalam Perspektif Armada Riyanto),” *Jurnal Reinha* 14, no. 1 (2023), 16.

⁴⁸ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 380--390. Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, *Makna Hidup Perawat ODGJ*

Kedua, mencintai atas dasar cinta Allah. Para perawat ODGJ Renceng Mose selalu mengucapkan kata-kata “Allah adalah kasih, marilah kita saling mengasihi” dalam setiap pertemuan bersama. Ungkapan ini menjadi spirit dan rujukan hidup mereka dalam melakukan pelayanan terhadap ODGJ. Oleh karena itu, mereka melihat bahwa pelayanan yang diberikan kepada pasien merupakan bentuk partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Dalam hal ini, para perawat memiliki rujukan ideal bagi pelayanan mereka. Sejalan dengan itu, Riyanto menegaskan bahwa cinta itu selalu mengenal rujukan. Rujukan yang dimaksud bukanlah *Liyan* yang dijumpai dalam hidup sehari-hari, melainkan Allah sendiri.

Ketiga, mencintai dalam spirit dan prinsip keselarasan. Maksudnya, cinta para perawat terhadap Allah sejalan dengan cinta mereka terhadap pasien ODGJ. Para perawat bahkan melihat dalam diri sesamanya (ODGJ) epifani wajah Allah sendiri. Allah hadir dalam diri para ODGJ. Sabda yang menggerakkan para perawat ialah “barang siapa melayani saudara-saudari-Ku yang paling hina ini, itu kamu lakukan untuk Aku”. Ini adalah Sabda Allah (Yesus) yang menyadarkan para perawat akan kehadiran Allah dalam diri sesama terutama mereka yang mengalami penderitaan, seperti pasien ODGJ. Kehadiran Allah dalam diri ODGJ menggugat eksistensi-ku sebagai perawat untuk bergerak dan mencintai para ODGJ. Mencintai mereka merupakan wujud nyata dari cinta akan Allah yang transenden. Hal ini juga ditegaskan oleh Riyanto dalam uraian sebelumnya. Baginya cinta yang ditujukan “kepada Tuhan” harus selaras dengan cinta “kepada sesama.” Ketika orang mengatakan bahwa Dia mencintai Tuhan, maka pada saat yang sama ada tuntutan ke-*harus*-an untuk membumikan cinta itu dalam praksis hidup yang nyata. Cinta itu *harus* sampai pada penghayatan “Aku mencintai sesama-ku, *Aku* melayani sesama-ku, *Aku* membantu sesama-ku, *Aku* memberi makan dan minum sesama-ku”, dan seterusnya. Sesama-ku adalah representasi dari wajah yang transenden.

Keempat, mencintai berarti berani menyeberang. Dalam uraian mengenai dinamika hidup para pasien ODGJ ditampilkan bahwa mereka memiliki karakter yang susah ditebak, tidak memiliki inisiatif, tidak kooperatif dalam merawat diri dan bekerja, ngobrol yang tidak nyambung, dan berperilaku seperti anak kecil. Semuanya ini menampilkan tantangan yang tidak mudah untuk mendekati, melayani dan ada bersama ODGJ. Namun, bagi para perawat hal ini menjadi momen untuk melakukan penyeberangan diri. Penyeberangan diri memaksudkan tindakan untuk melampaui rasa takut, dan rasa jijik terhadap mereka. Dalam konteks ini, para perawat berani keluar dari zona nyaman dan berani mengambil risiko untuk melayani secara total pasien ODGJ.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

4. Relevansi

Setelah menguraikan makna hidup bagi para perawat ODGJ dalam konsep cinta relasional Armada Riyanto, maka pada poin ini akan diuraikan relevansi kolaborasi kedua gagasan ini bagi pemerintah Indonesia, bagi masyarakat Manggarai dan bagi pastoral Gereja untuk ODGJ.

4.1 Bagi Pemerintah

Pasien ODGJ kerap kali kurang mendapat perhatian yang serius dan intens dari pemerintah. Karena itu, pemerintah memiliki tugas penting untuk menangani dan memerhatikan pasien ODGJ. Pemerintah perlu merancang kebijakan publik yang mendukung pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi bagi para pasien ODGJ. Ini termasuk alokasi anggaran untuk layanan kesehatan mental, pelatihan tenaga medis, dan pendidikan masyarakat tentang gangguan jiwa. Dalam konteks inilah pemerintah memperjuangkan HAM pasien ODGJ.

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi hak asasi para pasien ODGJ, termasuk hak atas perawatan yang layak, hak atas privasi, dan hak untuk tidak diskriminasi. Ini melibatkan penetapan dan penegakan hukum yang memastikan bahwa mereka tidak disalahgunakan atau diabaikan. Sehubungan dengan ini, Indonesia memiliki UU yang berbicara tentang kesehatan mental yakni UU RI Nomor 18 tahun 2014. UU menjadi jaminan perlindungan hukum bagi pasien ODGJ. Dalam Pasal (3) bagian c, d dan f ditegaskan untuk “memberikan perlindungan dan menjamin pelayanan Kesehatan Jiwa bagi ODMK dan ODGJ berdasarkan hak asasi manusia; memberikan pelayanan kesehatan secara terintegrasi, komprehensif, dan berkesinambungan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi ODMK dan ODGJ; memberikan kesempatan kepada ODMK dan ODGJ untuk dapat memperoleh haknya sebagai Warga Negara Indonesia”.

UU di atas menjadi acuan bagi pemerintah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk memerhatikan hak para pasien ODGJ. Adapun hak-hak pasien ODGJ yang perlu dipenuhi sebagaimana tercantum dalam Pasal 70 ayat (1) UU di atas ialah⁴⁹: a) mendapatkan pelayanan Kesehatan Jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau; b) mendapatkan pelayanan Kesehatan Jiwa sesuai dengan standar pelayanan Kesehatan Jiwa; c) mendapatkan

⁴⁹ Ana Fathiya Nabila, Winna Wahyu Permatasari, Niqo'ruma Azizi, Farid Pardamean Putra Irawan and Fatichatul Muflichah, “Odgi Care Group Sebagai Upaya Memberikan Perlindungan Ham Bagi Orang Gangguan Jiwa,” *Lontar Merah* 42 (2020), 388.
Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

jaminan atas ketersediaan obat psikofarmaka sesuai dengan kebutuhannya; d) memberikan persetujuan atas tindakan medis yang dilakukan terhadapnya; e) mendapatkan informasi yang jujur dan lengkap tentang data kesehatan jiwanya termasuk tindakan dan pengobatan yang telah maupun yang akan diterimanya dari tenaga kesehatan dengan kompetensi di bidang Kesehatan Jiwa; f) mendapatkan perlindungan dari setiap bentuk penelantaran, kekerasan, eksploitasi, serta diskriminasi; g) mendapatkan kebutuhan sosial sesuai dengan tingkat gangguan jiwa; dan h) mengelola sendiri harta benda miliknya dan/atau yang diserahkan kepadanya. Ulasan mengenai beberapa hak ini menjadi acuan bagi pemerintah dalam upaya untuk memenuhi apa yang menjadi hak-hak pasien ODGJ. UU ini mendesak dan menuntut pemerintah untuk sungguh-sungguh menjalankan apa yang telah mereka buat secara tertulis. Aturan atau UU tertulis harus dijawabantahkan dalam narasi hidup sehari-hari.

Selanjutnya, terkait dengan upaya pemerintah untuk memerhatikan kesehatan mental ODGJ. Kesehatan mental adalah bagian integral dari kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa para pasien ODGJ mendapatkan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan mental yang berkualitas. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk memulihkan kesehatan mental pasien. Dalam pasal 7 bagian 1b memberikan upaya promotif kesehatan jiwa untuk menghilangkan stigma, diskriminasi, pelanggaran hak asasi ODGJ sebagai bagian dari masyarakat. UU ini harus menjadi pemacu bagi pemerintah untuk melaksanakan proses pemulihan kesehatan pasien ODGJ. Hal ini bisa dilaksanakan dengan mendirikan panti rehabilitasi dengan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk para perawat yang mendampingi.

4.2 Bagi Masyarakat Manggarai

Uraian ini memberikan pemahaman tentang makna hidup bagi para perawat ODGJ di Panti Rehabilitasi Renceng Mose yang ditinjau dari konsep cinta relasional Armada Riyanto. Dalam hal ini, peneliti menemukan relevansi yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat Manggarai atau bahkan masyarakat pada umumnya. *Pertama, Nilai Kebersamaan dan Pelayanan.* Dalam realitas kehidupan masyarakat Manggarai, ada begitu banyak ungkapan yang mencanangkan nilai kebersamaan yang manusiawi dan menjunjung tinggi hak-hak manusia. Ungkapan yang menegaskan hal itu adalah “*Riko Inggop Hiang.*” *Riko* berarti hidup sederhana. Orang yang sederhana, biasanya bersikap murah hati dengan memberi tempat bahkan diri kepada sesamanya. *Inggop* berarti

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

kesantunan yang baik dan *Hiang* berarti sikap hormat dan peduli terhadap sesama⁵⁰. Ungkapan ini menegaskan bahwa hidup adalah untuk mencintai dan cinta diwujudkan melalui tindakan memberi diri terhadap sesama. Ini dapat mendorong nilai-nilai kebersamaan, empati, dan pelayanan yang lebih kuat di antara anggota masyarakat, terutama dalam situasi dan kondisi yang memerlukan kerjasama, baik dari pemerintah setempat maupun dari Gereja.

Kedua, Nilai Kesadaran terhadap Kesejajaran. Pemahaman bahwa cinta terhadap Allah sejalan dengan cinta terhadap sesama dan kesadaran akan keberadaan wajah Allah dalam setiap individu dapat menginspirasi masyarakat Manggarai untuk lebih menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan. Hal ini senada dengan apa yang digagaskan oleh *The World Council of Churches (WCC)* yakni: setiap individu mesti mau menjalin persahabatan dengan sesamanya (*Liyan*) tanpa membedakan⁵¹. Oleh karena itu, masyarakat Manggarai mesti memiliki kesadaran bahwa kedekatan terhadap ODGJ merupakan ungkapan kepedulian mereka terhadap sesama. ODGJ merupakan pribadi yang sejajar dengan mereka, yang mesti memperjuangkan hak-haknya.

Ketiga, Tantangan dan Penyeberangan Diri. Konsep berani menyeberang dan keluar dari zona nyaman untuk melayani sesama (ODGJ) dengan totalitas mengajarkan pentingnya menghadapi tantangan dan berani mengambil risiko demi kebaikan bersama. Hal ini relevan dalam mendorong masyarakat untuk mengatasi hambatan, menghadapi masalah, dan berani berinovasi untuk kemajuan bersama.

Keempat, Pentingnya Keterlibatan Aktif. Di tengah kesibukan dan dinamika kehidupan, sering kali masyarakat Manggarai melupakan betapa pentingnya keterlibatan aktif dalam melayani dan mencintai sesama, terutama mereka yang membutuhkan perhatian dan dukungan ekstra, seperti Orang Dengan Gangguan Jiwa atau ODGJ. Masyarakat Manggarai memiliki kesempatan untuk membangun komunitas yang inklusif dan peduli, yang tidak hanya memberi arti

⁵⁰ Pius Pandor, "Menyambut Dan Memuliakan Sesama Dalam Ritus Inisiasi Sosial Tiba Meka Orang Manggarai," in *Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto et al (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 209.

⁵¹ Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018), 104.
Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

pada kehidupan sendiri tetapi juga memberi dampak positif bagi mereka yang membutuhkan.

Penekanan pada pentingnya keterlibatan aktif dalam melayani dan mencintai sesama dapat menginspirasi masyarakat Manggarai untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membantu sesama, dan membangun komunitas yang inklusif dan peduli. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan pelayanan kepada ODGJ adalah langkah awal yang kuat dalam membangun komunitas yang lebih baik. Dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada mereka, kita tidak hanya membantu mengatasi stigma dan diskriminasi yang sering dihadapi ODGJ tetapi juga membantu mereka merasa diterima dan bernilai dalam komunitas.

4.3 Bagi Karya Pastoral Gereja terhadap ODGJ

Setiap orang yang dilahirkan ke dunia memiliki martabat yang sama. Martabat ini tidak pernah memandang status sosial, keadaan ekonomi, atau kondisi fisik dari seseorang⁵². Sebagai pihak yang sangat peduli dengan kondisi hidup setiap manusia, Konsili Vatikan II (KV II) menegaskan bahwa “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”⁵³. Oleh karena itu, KV II juga menentang tentang pentingnya penghormatan pribadi setiap manusia.

“Konsili menekankan sikap hormat terhadap manusia, sehingga setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorang pun terkecualikan, sebagai “dirinya yang lain”, terutama menginginkan perihidup mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup secara layak, supaya jangan meniru orang kaya, yang sama sekali tidak mempedulikan Lazarus si miskin itu”⁵⁴.

ODGJ merupakan salah satu kelompok masyarakat yang seringkali didiskreditkan dan dimarjinalisasi dari tatanan hidup bersama. Akibatnya hak dan martabat mereka sebagai manusia sering kali dilecehkan. Terhadap

⁵² Treat J et al James W, Elston D, “Keberpihakan Gereja Terhadap Orang Dalam Gangguan Jiwa (Odgj),” *Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology*. (2021), 85.

⁵³ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes (Kegembiraan Dan Harapan)*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 2021), art. 1.

⁵⁴ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes (Kegembiraan Dan Harapan)*, art. 27.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

realitas ini, Gereja tidak boleh berdiam diri saja. Gereja harus *care*, bebelas rasa dan melayani mereka. Sebab, pada dasarnya Gereja hadir untuk melayani, bukan untuk dilayani atau terus-menerus mencari zona nyaman.. Karena itu, Paus Fransiskus mengatakan, lebih baik Gereja yang sakit karena keluar dan melayani, terlebih mereka yang miskin dan menderita, daripada Gereja yang sakit atau terluka karena sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak berbuat apa-apa⁵⁵. Gereja yang demikian disebut sebagai *self-referential-church*, yakni Gereja yang sibuk dengan dirinya sendiri, lebih ingin menjamin diri dan mencari rasa aman bagi dirinya belaka. Akibatnya, Gereja kehilangan daya misionernya dan menjadi semakin kurang mampu memberikan kesaksian Injili dari hidup dan perutusannya⁵⁶.

Salah satu langkah konkret yang dapat ditempuh Gereja ialah menjalankan karya pastoral bagi ODGJ. Model pastoral Gereja terhadap ODGJ sering kali diungkapkan untuk memberi dukungan dalam dimensi spiritual, emosional dan aspek sosial. Dukungan ini memberi dampak positif yang sangat diperlukan dalam pendampingan pastoral bagi para ODGJ. Berikut adalah beberapa unsur yang sering ditemukan dalam pastoral terhadap ODGJ: *pertama, pendampingan Rohani*. Para pendamping pastoral dapat memberikan pendampingan rohani (misalnya dengan doa bersama, membaca Kitab Suci, sharing bersama) terhadap pribadi dengan gangguan jiwa. Para pendamping pastoral juga dapat menyediakan sumber daya pastoral seperti bacaan rohani, rekaman audio, video inspirasi, dan kursus-kursus rohani. Hal ini bertujuan untuk membantu individu dalam menemukan makna dan harapan bagi imannya serta memperkuat imannya.

Kedua, Pastoral Konseling. Para konselor Gereja perlu memberikan konseling spiritual dan emosional kepada individu dengan gangguan jiwa. Mereka dapat menyediakan tempat yang aman bagi individu tersebut untuk berbicara tentang pengalaman mereka, menawarkan dukungan moral, dan membantu mereka menavigasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, para konselor mencoba membimbing individu tersebut ke dalam suasana dialog konseling yang dapat membantu mereka dapat menemukan dirinya,

⁵⁵ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*, ed. SJ F.X. Adisusanto and Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Dokpen KWI, 2014), art. 49.

⁵⁶ B. A. Rukiyanto, "Gereja Menurut Paus Fransiskus," in *Gereja Menyapa Manggarai Menjadi Kateksis Handal Di Zaman Sekarang*, ed. Ignatius L. Madya Utama (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018), 90.
Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

persoalannya, kondisi hidupnya. Hal ini bertujuan untuk memperdalam hidupnya (ODGJ) sebagai umat beriman dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan⁵⁷.

Ketiga, menyelenggarakan seminar/webinar dan workshop tentang kesehatan mental dan gangguan jiwa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umum tentang kesehatan mental dan gangguan jiwa. Dengan cara itu, masyarakat dimungkinkan mengalami perubahan pola pikir sehingga tidak mempunyai stigma negatif terhadap penderita ODGJ dan mulai bersikap inklusif, ramah, dan menerima mereka dalam *societas*.

5. Simpulan

Kehidupan pasien ODGJ kerap kali tidak diperhatikan dengan baik. Di tengah situasi ini, kehadiran Panti Rehabilitasi Renceng Mose menjadi berkah bagi pasien ODGJ. Panti ini menjawab kebutuhan ODGJ untuk diperhatikan dan diperlakukan secara manusiawi. Di sana, para perawat tampil sebagai sosok yang dengan penuh cinta melayani pasien ODGJ. Bagi mereka (para perawat) hidup yang sesungguhnya ialah tentang cinta. Hidup mereka didasarkan pada cinta dan untuk mencintai. Para perawat yang menjalani hidup bersama para ODGJ mengungkapkan cinta yang nyata. Ungkapan cinta tersebut dinyatakan dalam narasi dan praksis hidup sehari-hari. Bagi mereka mencintai adalah tindakan memberi diri mencintai harus berlandaskan pada cinta Allah, mencintai harus dalam spirit dan prinsip keselarasan, dan mencintai berarti berani untuk menyeberang dari diri sendiri menuju yang lain (ODGJ). .

Martabat ODGJ dapat dipulihkan bila semua pihak bisa bekerja sama satu sama lain, antara lain pemerintah, masyarakat Manggarai dan pastoral Gereja. Pemerintah dapat memulihkan ODGJ dengan mengoptimalkan Undang-undang mengenai kesehatan mental dan hak-hak pasien ODGJ. Sedangkan masyarakat Manggarai memulihkan ODGJ dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelayanan masyarakat, yaitu nilai kebersamaan dan pelayanan, nilai kesadaran terhadap kesejajaran, tantangan dan penyeberangan, dan pentingnya keterlibatan aktif. Sementara, para petugas pastoral Gereja memulihkan martabat ODGJ dengan melakukan pendampingan rohani, pastoral konseling dan menyelenggarakan seminar/webinar dan workshop tentang kesehatan mental

⁵⁷ Yakub B. Subsada, *Pastoral Konseling Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 2003), 4.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadiano, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ

dan gangguan jiwa. Hal ini bertujuan untuk memulihkan martabat para ODGJ yang sering didiskreditkan di tengah masyarakat.

6. Kepustakaan

- Adelian, Isabela Dibyacitta, Ida Bagus Gde Pujaastawa, and I Gusti Putu Sudiarna. "Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur." *Syntax Idea* 3, no. 7 (2021): 1635–1655.
- Aliano, Yohanes Alfrid, and F.X. Eko Armada Riyanto. "Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 162–172.
- Aristo. "Atasi Persoalan ODGJ, Pemkab Manggarai Jalin Kerja Sama Dengan Panti Rehabilitasi Renceng Mose." *ManggaraiKab.Go.Id*. Last modified 2023. Accessed March 11, 2024. <https://www.manggaraiKab.go.id/atasi-persoalan-odgj-pemkab-manggarai-jalin-kerja-sama-dengan-panti-rehabilitasi-renceng-mose/>.
- Bembid, Fransiskus Sailtus. "Relational Philosophy of Armada Riyanto." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 29, no. 3 (2023): 93–105.
- Dominggus, Hyronimus Ario, and Pius Pandor. "Membangun Societas Dialogal-Negotiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* 5, no. 1 (2022): 21–39. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/10316/5308>.
- Elias, Thomson F.E., and Claudya F. Marlessy. "Peran Gereja Terhadap Konseling Pastoral Dalam Menjangkau Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kota Sorong." *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2022): 229–251.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fathiya Nabila, Winna Wahyu Permatasari, Niqo'ruma Azizi, Farid Pardamean Putra Irawan, Ana, and Fatichatul Muflichah. "Odgj Care Group Sebagai Upaya Memberikan Perlindungan Ham Bagi Orang Gangguan Jiwa." *Lontar Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, Makna Hidup Perawat ODGJ*

Merah 42 (2020): 383–389.

Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Edited by SJ F.X. Adisusanto and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.

Hariyadi, Mathias. *Membangun Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

James W, Elston D, Treat J et al. “Keberpihakan Gereja Terhadap Orang Dalam Gangguan Jiwa (Odgj).” *Andrew’s Disease of the Skin Clinical Dermatology*. (2021).

Kevin, Alfredo. “Epifani Wajah di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis ‘Aku’ dengan ‘Yang Lain’ dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas.” *Aggiornamento* 2, no. 1 (2021): 45–57.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes (Kegembiraan Dan Harapan)*. Edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.

Kurniawan, Ignasius Putra Bagus. “Interaksi Persahabatan Virtual Bagi Siswa-Siswi Smak Santo Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto).” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 116–127.

Kurniawan, Thomas Kadek Lintang, and FX. Eko Armada Riyanto. “Societas Dialogal: Membangun Karakter Kimuniter Bagi Orang Muda Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi (Refleksi Filosofis Atas Societas Dialogal Dalam Perspektif Armada Riyanto).” *Jurnal Reinha* 14, no. 1 (2023).

Langgut, Beata Yosefina Freina. “Latar Belakang Keluarga Melakukan Tindak Pasung Pada Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Manggarai NTT.” Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta, 2019.

Maharani, Emilia Sinta. “Manusia dan Cinta dalam Perspektif Gabriel Marcel.” In *Filsafat Manusia Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*, ed. Gede Agus Siswadi, 132–41. Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.

Naban, Maurinus Reymino. *Wawancara dengan Br. Honor tentang Panti Rehabilitasi Renceng Mose* pada 10 April 2024 pukul 10.30 WIB.

_____. *Wawancara dengan Saudara Nendi tentang Panti Rehabilitasi Renceng Mose* pada 10 April 2024 pukul 15.45 WIB.

Mathias Jebaru Adon, Fransisko Sadianto, Maurinus Reymino Naban, Yakobus Syukur, Videlis Gon, Cosmas Buru, *Makna Hidup Perawat ODGJ*

- Nugroho, Sandi, and F X Armada Riyanto. "Teologi Persahabatan Inter-Subjektif Dengan Liyan : Sebuah Studi Pada Masyarakat Urban Di Surabaya Pusat." *Teologi, Jurnal Kristen, Agama* 9, no. 3 (2023): 674–688.
- Pandor, Pius. "Menyambut Dan Memuliakan Sesama Dalam Ritus Inisiasi Sosial Tiba Meka Orang Manggarai." In *Kearifan Lokal~Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto et al., 209--233. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Raco, Josef. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Seharian-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Rukiyanto, B. A. "Gereja Menurut Paus Fransiskus." In *Gereja Menyapa ManggaraiMenjadi Kateksis Handal Di Zaman Sekarang*, edited by Ignatius L. Madya Utama. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2018: 85--111.
- Subsada, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid I*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Wea, Lidwina Dewiyanti, Yohanes Jakri, and Saverius Wandu. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai." *Jurnal Wawasan Kesehatan* 5, no. 1 (2020): 11–18. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/75>.